

BAB II

KAJIAN TEORI DAN TELAHAH PUSTAKA

A. Kajian Teori

Kajian teori adalah penjelasan mengenai teori-teori yang digunakan untuk mendukung hasil penelitian sesuai dengan variabel yang diteliti. Teori-teori ini berfungsi sebagai acuan dalam merumuskan masalah dan kerangka pemikiran, serta sebagai dasar dalam pelaksanaan penelitian.

1. Kedudukan pembelajaran mengidentifikasi unsur intrinsik cerita fantasi berdasarkan kurikulum merdeka mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII fase D

Zaman mengalami perkembangan dan perubahan di berbagai bidang. Perkembangan dan perubahan tersebut dapat mempengaruhi perubahan sistem pendidikan. Pada zaman sekarang, pendidikan menjadi hal penting dalam kehidupan bermasyarakat, karena dengan pendidikan dapat merubah kualitas hidup seseorang. Hal dapat dibuktikan ketika semakin tinggi pendidikan maka wawasan ilmu dan pengalaman yang dimiliki juga bertambah sehingga memudahkan seseorang dalam menyelesaikan masalah dalam kehidupan. Salah satu pondasi pendidikan adalah kurikulum sehingga bilamana terjadi perkembangan zaman dari berbagai bidang dapat mempengaruhi sistem pendidikan, maka terjadi pula perkembangan kurikulum.

Kurikulum berarti suatu jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari dari garis *start* sampai garis *finish* untuk memperoleh medali atau penghargaan. Jarak yang harus ditempuh tersebut kemudian diubah oleh program sekolah dan semua orang yang terlibat di dalamnya Nurhayati dkk (2022). Sedangkan menurut Abuddin (dalam Fauzan, 2017:56) Kurikulum juga disebut sebagai proses pengajaran yang isinya terdiri dari sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis dan sejalan dengan hal-hal yang diperlukan sebagai syarat untuk menyelesaikan suatu proses dalam kegiatan pendidikan tertentu. Dalam pengertian ini, kurikulum dipahami rancangan mata pelajaran bagi suatu kegiatan jenjang

pendidikan tertentu dan dengan menguasainya seseorang dapat dinyatakan lulus dan berhak memperoleh ijazah.

Menurut Ayudia (2023) Kurikulum adalah bagian penting dalam proses pembelajaran. Kurikulum menjadi panduan dalam semua aktivitas kegiatan pendidikan. Jadi kurikulum harus dipahami dengan baik oleh semua orang yang berkecimpung di dunia pendidikan. Kurikulum memegang peranan yang sangat penting dan memiliki kedudukan strategis dalam kegiatan pendidikan di sekolah. Penyusunan dan pengembangan kurikulum mengharuskan pemahaman yang meluas terhadap konsep dasar kurikulum demi terlaksananya implementasi kurikulum di semua jenjang sekolah.

Kurikulum terus berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Pengembangan kurikulum dilakukan tentunya telah melewati proses evaluasi dan untuk penyempurnaan agar dapat menghasilkan sesuatu yang lebih baik bisa saja dalam bentuk cara kerja ataupun alat yang membantu. Kurikulum yang ditetapkan saat ini yaitu Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Indonesia dengan tujuan memberikan fleksibilitas kepada sekolah, guru, dan peserta didik untuk mengelola proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan potensi masing-masing. Kurikulum ini didasarkan pada prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, dengan pendekatan yang lebih sederhana, mendalam, dan relevan dengan perkembangan zaman.

a. Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pada akhir fase D, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, dan akademis. Peserta didik mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasi informasi paparan tentang topik yang beragam dan karya sastra. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi, mempresentasikan, dan menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi yang dipaparkan; Peserta didik menulis berbagai teks untuk menyampaikan pengamatan dan pengalamannya dengan lebih terstruktur, dan menuliskan tanggapannya terhadap paparan dan bacaan menggunakan pengalaman dan pengetahuannya. Peserta didik mengembangkan kompetensi diri melalui pajanan berbagai teks untuk penguatan karakter.

1) Menyimak

Peserta didik mampu menganalisis dan memaknai informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang tepat dari berbagai jenis teks (nonfiksi dan fiksi) audiovisual dan aural dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara. Peserta didik mampu mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai informasi dari topik aktual yang didengar.

2) Membaca dan Memirsa

Peserta didik memahami informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari berbagai jenis teks misalnya teks deskripsi, narasi, puisi, eksplanasi dan eksposisi dari teks visual dan audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Peserta didik menginterpretasikan informasi untuk mengungkapkan simpati, kepedulian, empati atau pendapat pro dan kontra dari teks visual dan audiovisual. Peserta didik menggunakan sumber informasi lain untuk menilai akurasi dan kualitas data serta membandingkan informasi pada teks. Peserta didik mampu mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai topik aktual yang dibaca dan dipirsa.

3) Berbicara dan Mempresentasikan

Peserta didik mampu menyampaikan gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan untuk tujuan pengajuan usul, pemecahan masalah, dan pemberian solusi secara lisan dalam bentuk monolog dan dialog logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu menggunakan dan memaknai kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk berbicara dan menyaapabilan gagasannya. Peserta didik mampu menggunakan ungkapan sesuai dengan norma kesopanan dalam berkomunikasi. Peserta didik mampu berdiskusi secara aktif, konstruktif, efektif, dan santun. Peserta didik mampu menuturkan dan menyaapabilan ungkapan simpati, empati, peduli, perasaan, dan penghargaan dalam bentuk teks informatif dan fiksi melalui teks multimoda. Peserta didik mampu mengungkapkan dan mempresentasikan berbagai topik aktual secara kritis.

4) Menulis

Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik

juga menuliskan hasil penelitian menggunakan metodologi sederhana dengan mengutip sumber rujukan secara etis. Menyampaikan ungkapan rasa simpati, empati, peduli, dan pendapat pro/kontra secara etis dalam memberikan penghargaan secara tertulis dalam teks multimodal. Peserta didik mampu menggunakan dan mengembangkan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk menulis. Peserta didik menyampaikan tulisan berdasarkan fakta, pengalaman, dan imajinasi secara indah dan menarik dalam bentuk prosa dan puisi dengan penggunaan kosa kata secara kreatif.

b. Tujuan Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran

Tujuan Pembelajaran (TP) merupakan deskripsi pencapaian tiga aspek kompetensi (pengetahuan, keterampilan, sikap) murid yang perlu dibangun melalui satu atau lebih kegiatan pembelajaran. Tujuan Pembelajaran disusun secara kronologis berdasarkan urutan pembelajaran dari waktu ke waktu yang menjadi prasyarat menuju Capaian Pembelajaran (CP). Secara operasional, komponen Tujuan Pembelajaran dapat memuat tiga aspek berikut ini:

- 1) Kompetensi, yaitu kemampuan yang dapat didemonstrasikan oleh murid atau ditunjukkan dalam bentuk produk yang menunjukkan murid telah berhasil mencapai tujuan pembelajaran.
- 2) Konten, yaitu ilmu pengetahuan inti atau konsep utama yang perlu dipahami pada akhir satu unit pembelajaran.
- 3) Variasi, yang menjelaskan keterampilan berpikir kreatif, kritis, dan tingkat tinggi yang perlu dikuasai murid untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran. Misal: mengevaluasi, menganalisis, memprediksi, menciptakan, dan sebagainya.

Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) adalah rangkaian tujuan pembelajaran yang tersusun secara sistematis dan logis di dalam fase secara utuh dan menurut urutan pembelajaran sejak awal hingga akhir suatu fase. Alur ini disusun secara linear sebagaimana urutan Tujuan Pembelajaran yang dilakukan sepanjang fase untuk mencapai Capaian Pembelajaran yang harus dicapai di akhir fase.

1. Pembelajaran Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Cerita Fantasi

Pembelajaran mengidentifikasi unsur intrinsik cerita fantasi yaitu salah satu kompetensi dasar pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP/MTS.

Pembelajaran ini bertujuan agar peserta didik meningkatkan keterampilan membaca, dengan membaca peserta didik lebih mudah memahami isi bacaan serta mampu mengidentifikasi unsur intrinsik cerita fantasi.

a. Pengertian Mengidentifikasi

Menurut Anonymous (2013:14), “Identifikasi adalah kecenderungan atau keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan orang lain”. Menurut Koenjtaraningrat (2009:17) mengemukakan, “Identifikasi berasal dari kata identify yang artinya meneliti, menelaah”. Identifikasi merupakan kegiatan yang mencari, menemukan, mengumpulkan, meneliti, mendaftarkan, mencatat data informasi dari “kebutuhan” lapangan.

Berdasarkan pendapat tersebut peneliti menyimpulkan bahwa pengertian mengidentifikasi merupakan keinginan seseorang dalam melakukan sesuatu kegiatan atau menemukan suatu informasi dalam meneliti dan kemampuan untuk mengekspresikan melalui lambang-lambang tulisan.

b. Pengertian Cerita Fantasi

Menurut Zulela (dalam Suparta & Zagora 2022: 34) cerita fantasi adalah cerita yang dikembangkan dengan menghadirkan sebuah dunia lain di samping dunia realitas. Cerita fantasi adalah cerita yang menampilkan tokoh, alur, karakter dan lainnya, yang kebenarannya diragukan, baik seluruh cerita maupun sebagian cerita yang menyuguhkan makna lebih dari sekadar yang dikisahkan. Dalam cerita fantasi, terdapat keajaiban, keunikan, misteri, dan hal-hal supranatural yang tidak ada di dunia nyata. Setiap peserta didik memiliki dunia fantasi atau khayalan yang berbeda-beda, tergantung pada imajinasi mereka masing-masing.

c. Unsur Intrinsik Cerita fantasi

Dalam teks cerita fantasi memiliki unsur yang terkandung di dalamnya. Unsur tersebut antara lain unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Menurut Lede & Swartini (dalam Swendi dkk 2013: 278) Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu

teks hadir sebagai teks sastra. Unsur intrinsik cerita fantasi terdiri dari tema, latar, penokohan, sudut pandang dan amanat.

1. Tema

Menurut Setyaningsih & Santhi (dalam Novita & Nursaid 2020: 61), tema adalah gagasan utama yang hendak diungkapkan pengarang dalam sebuah karya. Dengan kata lain, tema adalah pokok permasalahan yang menjadi titik penyusunan sebuah cerita. Tema yang sering diangkat dalam sebuah cerita adalah masalah kehidupan. Masalah tersebut berupa pengalaman yang bersifat individual dan sosial.

2. Alur/plot

Menurut Setyaningsih & Santhi (dalam Novita & Nursaid 2020: 62), menjelaskan alur sebagai jalan cerita yang memiliki sebab-akibat. Alur terbagi atas tiga, yaitu alur konvensional, non-konvensional, dan campuran. Pertama, alur konvensional atau alur progresif (maju) menarasikan kronologis atau peristiwa urut dari awal sampai akhir. Kedua, alur nonkonvensional atau sorot balik (mundur) menarasikan peristiwa masa lalu. Ketiga, alur campuran atau maju mundur menarasikan cerita dengan meloncat-loncat antara masa ke masa.

3. Tokoh dan penokohan

Menurut Setyaningsih & Santhi (dalam Novita & Nursaid 2020: 62), tokoh adalah pelaku dalam sebuah cerita. Tiap-tiap tokoh memiliki watak, sifat, dan kondisi fisik yang disebut dengan karakter/perwatakan. Dilihat dari watak yang dimiliki, tokoh dapat dibedakan atas tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang wataknya baik dan positif. Sebaliknya, tokoh antagonis adalah yang wataknya buruk dan negatif.

4. Latar tempat dan waktu/*setting*

Menurut Setyaningsih & Santhi (dalam Novita & Nursaid 2020: 62), latar atau *setting* merupakan kesatuan tempat, waktu, dan suasana yang menjadi wadah tokoh terlibat dalam peristiwa yang diungkapkan dalam cerita. Latar juga merupakan tempat dan urutan waktu ketika suatu tindakan berlangsung. Tindakan atau peristiwa selalu berada dalam keterkaitannya antara waktu dan tempat.

5. Sudut pandang

Menurut Setiyaningsih & Santhi (dalam Novita & Nursaid 2020: 63), sudut pandang atau *point of view* merupakan cara pandang yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita.

6. Amanat

Menurut Setiyaningsih & Santhi (dalam Novita & Nursaid 2020: 63), amanat adalah pesanyangingin disampaikan dalam sebuah cerita. Pesan dalam sebuah cerita mencerminkan pandangan hidup pengarang.

2. Pendekatan Culturally Responsive Teaching

a. Pengertian Pendekatan *Culturally Responsive Teaching*

Menurut Syaba'na dkk (2024) salah satu pendekatan pembelajaran yang berfokus pada budaya dan kebudayaan peserta didik adalah *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Melalui pendekatan CRT, kebudayaan dan kearifan lokal diangkat dalam pembelajaran untuk menjaga eksistensi budaya, serta menumbuhkan rasa memiliki dan menghargai bagi peserta didik terhadap budayanya. Adanya kabudayaan dan kearifan lokal daerah dapat mempengaruhi peluang berkembangnya peserta didik sebagai dari segi pemikiran, cara pandang dan perilaku.

Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) adalah suatu pendekatan dalam dunia pendidikan yang berfokus pada mengenali, menghormati dan merespon keberagaman budaya, latar belakang dan pengalaman siswa dalam proses pembelajaran Sari dkk (2023). pembelajaran untuk menjaga eksistensi budaya, serta menumbuhkan rasa memiliki dan menghargai bagi peserta didik terhadap budayanya.

b. Langkah-Langkah Pendekatan *Culturally Responsive Teaching*

Langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CRT menurut (Gay dalam Siregar dan dwi, 2024) adalah sebagai berikut ini.

1. Identitas diri peserta didik: peserta didik diajak untuk mengenal identitas budayanya yang berkaitan dengan materi yang akan disampaikan.

2. Pemahaman budaya: peserta didik mengkonstruksikan pemahaman budaya dengan ilmu pengetahuan baru yang diperoleh dari berbagai sumber.
3. Kolaborasi: peserta didik bekerja dalam kelompok untuk membahas konsep dan perspektif budaya.
4. Berpikir kritis untuk refleksi: peserta didik membandingkan hasil diskusinya dengan teori yang ada dengan bimbingan guru.
5. Konstruksi transformatif: peserta didik menyajikan pemahaman mereka melalui sebuah proyek.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Hasil Penelitian Terdahulu

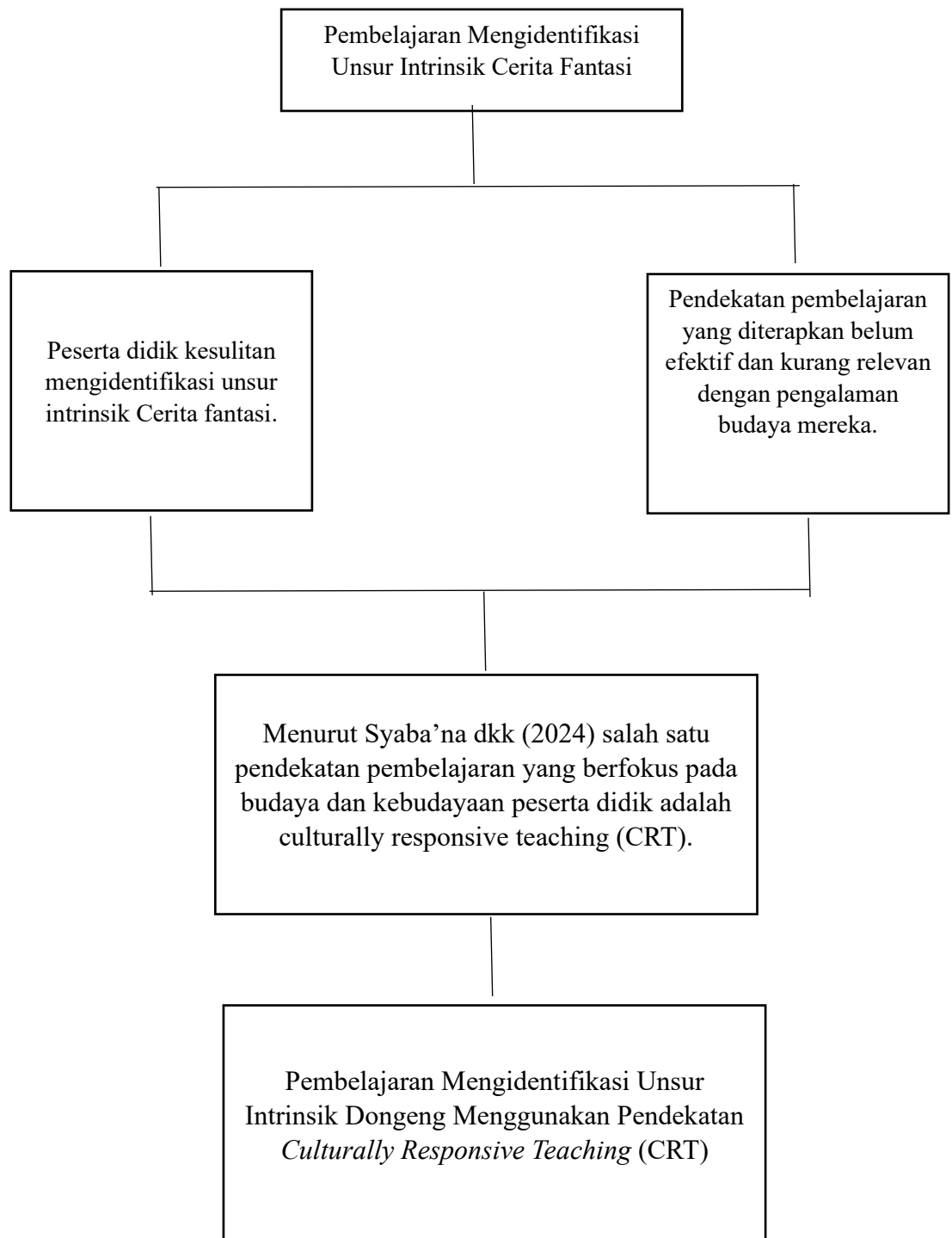
Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
Aripa Lailatul Hasanah	Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Cerita Fantasi Siswa Kelas VII D SMP Negeri 22 Kota Jambi Tahun 2017/2018	Persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi unsur intrinsik cerita fantasi	Perbedaan dengan penelitian terdahulu terletak pada penggunaan metode, peneliti terdahulu tidak menggunakan metode.
Veronika Umbu Zogara, I Made Suparta	Upaya Meningkatkan Kemampuan Menentukan Unsur Intrinsik Cerita Fantasi Dengan Menerapkan Metode Inkuiri	Persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi	Perbedaan dengan penelitian terdahulu terletak pada metode. Metode yang digunakan

	Siswa Kelas VII A Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Tabanan Tahun Pembelajaran 2021/2022	unsur intrinsik cerita fantasi.	yaitu metode inkuiri.
Wahyuni Marminingsih, Ammalia Wulan Puspitasari	Pemanfaatan Media Lagu untuk Meningkatkan Pemahaman Unsur Intrinsik dalam Cerita Fantasi untuk Kelas 7	Persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi unsur intrinsik cerita fantasi.	Perbedaan dengan penelitian terdahulu terletak pada media. Media yang digunakan menggunakan media lagu.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka dapat diartikan sebagai rancangan. Pemikiran diartikan sebagai suatu ide atau gagasan yang dimiliki seseorang untuk dituangkan kedalam sebuah diskusi atau penelitian. Oleh karena itu, kerangka pemikiran adalah Gagasan dimana yang didasari teori, fakta, observasi, serta kajian pustaka yang dilakukan secara empiris, dan sistematis.

Bagan 2. 1 Kerangka Pemikiran



D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi atau anggapan dasar ini merupakan suatu gambaran sangkaan, perkiraan, satu pendapat atau kesimpulan sementara, atau suatu teori sementara yang belum dibuktikan. Asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Telah memenuhi mata kuliah PLP I dan II (Pengenalan Lingkungan Persekolahan).
- 2) Telah mendapatkan ilmu-ilmu kependidikan, seperti Telaah Kurikulum dan Pendidikan, Micro Teaching, Profesi Kependidikan, Pedagogik, Psikologi Pendidikan, Evaluasi Pembelajaran, dan Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT) FKIP Unpas.
- 3) Pendekatan yang digunakan adalah Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* yang dapat digunakan dalam pembelajaran dan dapat mempermudah peserta didik dalam mengidentifikasi unsur intrinsik cerita fantasi sebagai acuan penulis dalam melaksanakan penelitian.

2. Hipotesis

Setelah peneliti melakukan penelaahan sumber untuk menentukan asumsi, maka langkah berikutnya adalah menentukan hipotesis. Hipotesis merupakan suatu jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dalam penelitian ini penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

- 1) Penulis mampu melaksanakan pembelajaran mengidentifikasi unsur intrinsik cerita fantasi menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dikelas VII SMP Pasundan 8 Bandung.
- 2) Peserta didik mampu mengidentifikasi unsur instrinsik cerita fantasi menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) secara tepat.
- 3) Penggunaan pendekatan *culturally responsive teaching* efektif dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur cerita fantasi.
- 4) Terdapat perbedaan pembelajaran mengidentifikasi unsur intrinsik cerita fantasi pada kelas eksperimen yang menggunakan pendekatan *culturally responsive teaching* dengan kelas kontrol yang menggunakan metode diskusi

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diartikan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian ini. Maka hipotesis akan terjawab atau akan dibuktikan kebenarannya setelah penulis mengambil data dan menyelesaikan penelitiannya secara langsung di sekolah.